



Akulturası Islam dan Tradisi Lokal dalam Prosesi Pernikahan: Studi tentang Ritual Buang Ayam saat Melintasi Gunung Pegat di Lamongan

Birini Sofiana¹, Rifqi Dia Finti Ardiyanti², Innani Qurrota Ainin NK³, Nurul Hakim⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

sofianabirini@gmail.com¹, rifqidia00@gmail.com², innaniquorrota72@gmail.com³, nurulhakim@iainuta.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

Kata Kunci:

Tradisi Pelepasan Ayam, Gunung Pegat, Akulturası Islam, Budaya Lokal, 'Urf.

Keywords:

Tradition Of Releasing Chickens, Mount Pegat, Islamic Acculturation, Local Culture, 'Urf.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat, Kabupaten Lamongan, sebagai bentuk akulturası antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini dilakukan oleh pasangan pengantin atau keluarga ketika melintasi kawasan Gunung Pegat, dengan tujuan simbolik untuk menghindari musibah dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (field research), mengandalkan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber setempat serta dokumentasi lokal dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam, di mana sepasang ayam melambangkan pasangan suami-istri, serta merefleksikan nilai historis dan kultural masyarakat. Pelaksanaannya bersifat fleksibel, tergantung keyakinan individu atau keluarga, dan telah dilestarikan secara turun-temurun. Dari perspektif Islam, tradisi ini dapat dikategorikan sebagai 'urf shahih jika dilandasi niat sedekah dan pengakuan bahwa ketentuan baik dan buruk berasal dari Allah SWT. Tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Muslim dapat mempertahankan nilai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.

ABSTRACT

This research examines the tradition of releasing chickens on Mount Pegat, Lamongan Regency, as a form of acculturation between local culture and Islamic values. This tradition is carried out by bridal couples or families when crossing the Mount Pegat area, with the symbolic aim of avoiding disaster and maintaining household harmony. The research uses a qualitative approach with field methods (field research), relying on semi-structured interviews with local sources as well as local documentation and supporting literature. The research results show that this tradition has a deep symbolic meaning, where a pair of chickens symbolizes a husband and wife couple, and reflects the historical and cultural values of society. Its implementation is flexible, depending on individual or family beliefs, and has been preserved from generation to generation. From an Islamic perspective, this tradition can be categorized as 'urf shahih if it is based on the intention of alms and the recognition that good and bad provisions come from Allah SWT. The tradition of releasing chickens on Mount Pegat is a clear example of how Muslim communities can maintain local cultural values without ignoring Islamic principles.

Keywords: Tradition Of Releasing Chickens, Mount Pegat, Islamic Acculturation, Local Culture, 'Urf.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan kekayaan tradisi dan budaya yang beragam. Keunikan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dapat dipadukan dalam satu kerangka budaya nasional. Tradisi yang hidup dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu serta menjadi hasil dari upaya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan. Kebudayaan mencakup seluruh ide, nilai, dan karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara turun-temurun (Samongilailai & Utomo, 2024).

Budaya lokal merupakan warisan yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu dan sering kali berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat. Hubungan antara budaya lokal dan

agama menunjukkan adanya proses interaksi yang dinamis, di mana keduanya saling memengaruhi. Dalam konteks ini, akulturasi antara Islam dan budaya lokal menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia (Zainuddin et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan bentuk interaksi yang mencerminkan kemampuan Islam dalam beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Dinamika ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ritual keagamaan, sistem nilai, hingga pola perilaku masyarakat. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena masyarakat Muslim sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus melestarikan tradisi lokal yang telah mengakar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara Islam dan budaya lokal menjadi kunci dalam melihat keberagaman praktik keagamaan di Indonesia (Zainuddin et al., 2024).

Salah satu bentuk konkret dari akulturasi tersebut dapat dilihat dalam tradisi pernikahan. Pernikahan dalam Islam merupakan peristiwa sakral yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya. Di Indonesia, prosesi pernikahan sering kali dipadukan dengan tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan pernikahan, yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, serta kondisi sosial masyarakat setempat (Oktavia et al., 2022).

Salah satu tradisi unik yang masih dilestarikan dapat ditemukan pada masyarakat yang melintasi kawasan Gunung Pegat di Desa Karangembang, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini berupa ritual pelepasan ayam yang dilakukan oleh pasangan pengantin atau keluarga dalam perjalanan menuju lokasi akad atau resepsi pernikahan. Masyarakat setempat meyakini bahwa pelepasan ayam tersebut berfungsi sebagai bentuk tolak bala, baik dalam perjalanan maupun dalam kehidupan rumah tangga, serta sebagai simbol harapan akan keberuntungan dan keharmonisan pernikahan (SITI FATIMAH, 2025).

Dalam praktiknya, ayam yang digunakan biasanya terdiri dari sepasang ayam jantan dan betina yang melambangkan pasangan suami istri. Jumlah ayam yang dilepaskan umumnya dua pasang, yang dibawa oleh masing-masing pihak keluarga pengantin. Meskipun demikian, tata cara pelaksanaan tradisi ini dapat berbeda-beda tergantung pada kepercayaan masing-masing individu atau keluarga. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai simbolik budaya lokal dengan keyakinan yang berkembang di masyarakat.

Namun demikian, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat juga menimbulkan berbagai pandangan, khususnya dalam perspektif Islam. Di satu sisi, tradisi ini dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan, namun di sisi lain muncul pertanyaan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Islam, terutama jika dikaitkan dengan aspek kepercayaan dan praktik simbolik yang menyertainya. Selain itu, kajian yang secara khusus mengkaji tradisi ini dalam perspektif akulturasi Islam dan hukum Islam masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif (Rahmawati & Rouf, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat secara komprehensif, meliputi praktik pelaksanaannya, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, asal-usul serta keberlangsungannya dalam masyarakat, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam dalam perspektif akulturasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan serta menjabarkan secara sistematis peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti, sekaligus memaknai, menginterpretasikan, serta membandingkan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Waruwu, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara komprehensif fenomena sosial yang berkaitan dengan tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat, khususnya terkait praktik, makna, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa narasumber yang merupakan masyarakat setempat dan memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber daring yang relevan guna mendukung dan melengkapi data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk mengembangkan jawaban, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa catatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan (Ruf et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengolah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber tertulis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi serta sumber tertulis lainnya sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Dan Makna Simbolik Tradisi Pelepasan Ayam Di Gunung Pegat Bagi Pasangan Menikah

Tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, khususnya dalam rangkaian prosesi pernikahan (M. Choiruzzadi, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, tradisi ini dilakukan ketika calon pengantin atau rombongan keluarga pengantin melintasi kawasan Gunung Pegat. Pelaksanaannya tidak dibatasi oleh pihak tertentu, sehingga siapa saja yang melewati kawasan tersebut, khususnya calon pengantin, dapat melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap adat yang telah berlaku di masyarakat.

Dalam praktiknya, ayam yang akan dilepaskan biasanya telah dipersiapkan dan dibawa dari rumah oleh pihak keluarga pengantin. Ketika rombongan sampai di kawasan Gunung Pegat, ayam tersebut kemudian dilepaskan di lokasi tersebut. Meskipun tidak terdapat aturan baku yang mengatur secara rinci tata cara pelaksanaannya, masyarakat tetap memegang ketentuan bahwa ayam yang digunakan harus berjumlah sepasang, yaitu ayam jantan dan betina. Ketentuan ini menjadi unsur penting yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Penggunaan sepasang ayam dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan kehidupan pernikahan. Sepasang ayam tersebut melambangkan pasangan suami dan istri yang diharapkan dapat menjalani kehidupan rumah tangga secara harmonis. Selain itu, penggunaan ayam sebagai media dalam tradisi ini merupakan bentuk warisan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai historis dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Rahmawati & Rouf, 2024).

Lebih lanjut, tradisi pelepasan ayam ini memiliki tujuan yang berkaitan erat dengan harapan masyarakat terhadap kehidupan pernikahan (Hidayat & Ibrahim, 2021). Tradisi ini diyakini sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perceraian serta menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan pengantin. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini dapat memberikan perlindungan dari hal-hal yang tidak diinginkan, baik dalam perjalanan maupun dalam kehidupan setelah pernikahan. Sebaliknya, apabila tradisi ini tidak dilakukan, terdapat kepercayaan bahwa pasangan pengantin berpotensi mengalami permasalahan dalam rumah tangga, seperti konflik yang dapat berujung pada perceraian.

Kepercayaan terhadap tradisi ini masih cukup kuat di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang pada umumnya tetap melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Selain didasarkan pada keyakinan akan manfaatnya, pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi oleh kesadaran kolektif

masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka (Safutri, 2023).

Secara analitis, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara simbol budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Simbol sepasang ayam tidak hanya merepresentasikan pasangan pengantin, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan harapan akan terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam kajian budaya, simbol memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai, harapan, serta pandangan hidup masyarakat.

Selain itu, praktik tradisi ini juga mencerminkan adanya hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan keyakinan yang mereka anut. Dengan demikian, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi nilai sosial dan kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari perspektif kajian budaya, tradisi pelepasan ayam ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbolik yang hidup dalam masyarakat. Simbol dalam budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang berkaitan dengan nilai, norma, dan harapan hidup (Riady, 2021). Dalam konteks ini, penggunaan sepasang ayam merepresentasikan kehidupan berpasangan yang ideal, yaitu adanya keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu memperkuat solidaritas masyarakat melalui kesamaan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan pengantin, tetapi juga menjadi sarana menjaga keteraturan sosial dan mempertahankan identitas budaya local (Dewi, 2022).

Dengan demikian, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat tidak hanya merupakan praktik budaya, tetapi juga simbol yang mengandung makna serta berfungsi dalam menjaga nilai dan keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Asal-Usul Serta Keberlangsungan Tradisi Pelepasan Ayam di Gunung Pegat dalam Masyarakat

Ritual dan prosesi pernikahan dalam adat Jawa memiliki ciri khas yang unik serta sarat makna simbolik di setiap rangkaianannya. Tahapan-tahapan dalam prosesi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang diyakini oleh masyarakat (SITI FATIMAH, 2025). Sebelum hari pernikahan berlangsung, terdapat sejumlah prosesi yang bertujuan agar calon pengantin dan keluarga besar dijauhkan dari musibah serta hal-hal yang tidak diinginkan selama pelaksanaan pernikahan (Hasbullah & Jailani, 2020).

Dalam konteks tersebut, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan narasumber dan dokumentasi lokal, tradisi ini memiliki keterkaitan dengan kondisi historis pada masa penjajahan Belanda, ketika akses perjalanan dari Babat menuju Jombang mengalami kesulitan. Pada masa itu, dilakukan pemotongan atau "pemegatan" gunung kapur di wilayah Karangembang untuk mempermudah jalur transportasi masyarakat. Peristiwa inilah yang kemudian melatarbelakangi penamaan Gunung Pegat. Seiring dengan peristiwa tersebut, muncul kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa melintasi kawasan Gunung Pegat dapat membawa potensi musibah, khususnya bagi calon pengantin. Oleh karena itu, masyarakat kemudian menginternalisasikan suatu kebiasaan, yaitu melepaskan ayam ketika melewati kawasan tersebut sebagai bentuk upaya simbolik untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini diyakini dapat mencegah terjadinya permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, termasuk konflik yang dapat berujung pada perceraian.

Dalam praktiknya, tradisi ini tidak memiliki aturan baku, sehingga terdapat variasi dalam cara pelaksanaannya. Sebagian masyarakat melepaskan ayam dengan cara dibuang atau dilempar, sementara yang lain hanya meletakkannya di sekitar lokasi, bahkan ada yang mengikat ayam tersebut sebelum akhirnya dilepas. Perbedaan cara pelaksanaan ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada keyakinan masing-masing individu atau keluarga. Ayam yang digunakan biasanya berjumlah sepasang, yakni satu jantan dan satu betina, sebagai simbol pasangan suami istri yang diharapkan dapat menjalani rumah tangga harmonis. Penggunaan ayam sebagai media dalam tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang, sehingga masyarakat tetap

mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka (Rahmawati & Rouf, 2024).

Adanya variasi dalam praktik tradisi ini juga memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Beberapa keluarga mulai mempertanyakan kaitan langsung antara tidak dilaksanakannya tradisi dengan terjadinya konflik rumah tangga. Meski demikian, tradisi ini tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan untuk menjaga identitas budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap Gunung Pegat pun semakin beragam. Bagi generasi muda, tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai lokal yang kaya dan perlu dilestarikan. Sementara sebagian lain melihatnya sebagai refleksi pengalaman kehidupan masyarakat di masa penjajahan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kepercayaan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Naila, 2024).

Dengan demikian, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara faktor historis, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang berkembang secara turun-temurun. Keberlangsungan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun mengalami perubahan dalam cara pandang dan praktiknya.

Akulturasi Islam dan Tradisi Pelepasan Ayam di Gunung Pegat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh keterangan bahwa tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat merupakan praktik yang dilakukan oleh sepasang pengantin baru ketika melintasi kawasan tersebut. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak memiliki tujuan khusus yang bersifat ritualistik, melainkan lebih sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah ada sejak dahulu, sekaligus sebagai upaya simbolik untuk menghindari kemungkinan buruk dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani.

Makna dari ayam yang dilepaskan dipahami sebagai bentuk pengorbanan dari pasangan pengantin, bahkan sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk sedekah. Pelaksanaan tradisi ini juga tergolong sederhana, yakni dilakukan saat pasangan pengantin melintasi kawasan Gunung Pegat tanpa disertai doa khusus maupun ritual tertentu yang bersifat sakral atau mistis.

Dalam perspektif Islam, informan menyatakan bahwa tradisi ini tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini dikarenakan praktiknya hanya sebatas melepaskan ayam tanpa adanya keyakinan terhadap kekuatan gaib ataupun ritual tertentu. Oleh karena itu, tradisi ini dipandang sebagai sesuatu yang netral, terlebih jika dilandasi dengan niat sedekah, maka dapat memiliki nilai positif dalam Islam.

Lebih lanjut, masyarakat setempat memandang tradisi ini semata sebagai bagian dari budaya yang perlu dilestarikan, bukan karena kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Mereka tetap meyakini bahwa segala bentuk takdir dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah SWT. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak dimaknai sebagai penentu nasib, melainkan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya dan ikhtiar simbolik.

Secara umum, tradisi pelepasan ayam ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Namun demikian, keberadaannya tidak dapat dihilangkan begitu saja karena telah mengakar kuat sebagai tradisi turun-temurun. Oleh sebab itu, masyarakat berharap generasi muda tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal, tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam (Vaikhotus & Khasanah, 2020)

Sudut Pandang Islam Terhadap Tradisi Pelepasan Ayam di Gunung Pegat

Masyarakat Desa Gajah memaknai tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat sebagai bagian dari budaya turun-temurun yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Berbeda dengan sebagian pandangan yang mengaitkannya dengan penolak bala, masyarakat Desa Gajah lebih menekankan tradisi ini sebagai bentuk sedekah dan ikhtiar sosial. Ayam yang dilepaskan pada praktiknya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga mengandung nilai kepedulian sosial dan berbagi rezeki, khususnya dalam momentum pernikahan.

Dalam perspektif hukum Islam, tradisi ini dapat dianalisis melalui konsep ‘urf (kebiasaan), yaitu salah satu metode istinbath hukum yang mempertimbangkan realitas sosial masyarakat. Suatu ‘urf dapat dijadikan dasar hukum apabila memenuhi beberapa syarat, di antaranya: pertama, kebiasaan tersebut berlaku umum dan dikenal luas oleh masyarakat; kedua, telah berlangsung sejak lama dan mengakar dalam kehidupan sosial; ketiga, mengandung nilai maslahat atau kebaikan; dan keempat, tidak bertentangan dengan nash syariat yang bersifat pasti. Tradisi pelepasan ayam di Desa Gajah pada dasarnya telah memenuhi syarat-syarat tersebut, terutama karena telah berlangsung lama, diterima masyarakat, dan memiliki nilai sosial berupa sedekah.

Namun demikian, aspek yang paling krusial dalam menilai hukum tradisi ini adalah pada sisi keyakinan (niat) masyarakat yang melaksanakannya. Apabila tradisi tersebut diyakini sebagai sarana mutlak untuk menolak bala atau menentukan keharmonisan rumah tangga, maka hal itu berpotensi mengarah pada kemusyrikan dan termasuk dalam kategori ‘urf fasid, karena bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Sebaliknya, jika masyarakat Desa Gajah memandang tradisi ini sebagai bentuk sedekah, ungkapan syukur, dan ikhtiar sosial, serta tetap meyakini bahwa segala ketentuan baik dan buruk berasal dari Allah SWT, maka tradisi ini dapat dikategorikan sebagai ‘urf shahih yang tidak bertentangan dengan syariat (Muhammad Ashimudin, 2023).

Dengan demikian, tradisi pelepasan ayam di Desa Gajah tidak dapat dinilai secara mutlak benar atau salah, melainkan sangat bergantung pada niat dan cara pandang pelakunya. Hal ini sejalan dengan kaidah fihiyyah yang menyatakan bahwa hukum bergantung pada sebab (illat) serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, selama tradisi ini dilandasi niat yang benar dan tidak menyimpang dari akidah Islam, maka keberadaannya masih dapat diterima sebagai bagian dari kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Rahmawati & Rouf, 2024).

4. KESIMPULAN

Tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat, Kabupaten Lamongan, merupakan wujud nyata akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang masih terjaga hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai representasi pasangan suami-istri, tetapi juga mencerminkan nilai historis dan kearifan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaannya yang bersifat fleksibel menunjukkan bahwa tradisi ini tidak bersifat mengikat secara mutlak, melainkan bergantung pada keyakinan individu atau keluarga. Dalam perspektif Islam, tradisi ini dapat dikategorikan sebagai ‘urf shahih apabila dilandasi niat sedekah, kepedulian sosial, dan keyakinan bahwa segala ketentuan berasal dari Allah SWT. Namun, apabila disertai keyakinan bahwa tradisi tersebut secara mutlak dapat menentukan nasib atau menolak bala, maka berpotensi termasuk ‘urf fasid karena bertentangan dengan prinsip tauhid.

Dengan demikian, tradisi pelepasan ayam di Gunung Pegat memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran Islam, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai dasar akidah. Tradisi ini sekaligus menjadi contoh bagaimana masyarakat Muslim mampu memaknai budaya secara bijak dalam kerangka syariat.

5. REFERENSI

Ana, Wawancara 02 April 2026

Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>

Dina, Wawancara 02 April 2026

Hasbullah, N., & Jailani, M. S. (2020). TRADISI RITUAL BEPAPAI SUKU BANJAR : MANDI TOLAK BALA CALON PENGANTIN SUKU BANJAR KUALA-TUNGKAL PROVINSI JAMBI , INDONESIA. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287–308.

Hidayat, A., & Ibrahim, M. (2021). Tradisi Melepas Ayam di Perempatan Jalan Sebelum Pernikahan Perspektif Islam : Studi Desa Palbapang Bantul Yogyakarta Adat Bugis Di Jambi di Desa Simbur Naik Kecamatan Muaro Sabak Perna Tuwo Dalam Perspektif Hukum Islam Studi di Desa Argosari Yang ketiga. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 10(1).

M.Choiruzzadi. (2020). *TRADISI MELEPAS AYAM DI GUNUNG PEGAT SEBELUM PERNIKAHAN*

- PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Gajah Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro)*. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/9096>
- Muhammad Ashimudin. (2023). *EKSISTENSI TRADISI BUCU DALAM PROSESI PELAKSANAAN PEMBAKARAN BATU BATA MERAH DI DESA PODOSARI KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL*.
- Naila, F. A. (2024). *Berani Melewati Gunung Pegat? Mitosnya Bisa Bikin Rumah Tangga Goyah, Lho!* RadarMadura.Id. <https://radarmadura.jawapos.com/food-travel/2411280034/berani-melewati-gunung-pegat-mitosnya-bisa-bikin-rumah-tangga-goyah-lho#>
- Oktavia, Adinda, & Auzi. (2022). *PERNIKAHAN ADAT JAWA MENGENAI TRADISI TURUNTEMURUN SIRAMAN DAN SUNGKEMAN DI DAERAH YOGYAKARTA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 168–174.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, F. D., & Rouf, A. (2024). Tradisi Pelepasan Ayam di Gunung Pegat Perspektif 'Urf. *SAKINA: Journal Of Family Studies*, 8(2), 290–301.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 13–22.
- Ruf, A. M., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 7(2), 99–109.
- Safutri, H. (2023). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI PERKAWINAN MEMBUANG AYAM DAN GENDONG MANTEN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus Di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)*.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4).
- SITI FATIMAH, A. Z. (2025). *PERUBAHAN BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI ABUNG PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/40687%0A>
- Sri, Wawancara 02 April 2026
- Vaikhatus, & Khasanah. (2020). *HUKUM MELEPASKAN AYAM PADA SAAT PERKAWINAN DI GUNUNG PEGAT DESA KARANG KEMBANG KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan)*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.
- Zain, Ahmad Taufik, Wawancara 02 April 2026
- Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., Octafiona, E., & Jenuri. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>